

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan risiko tinggi adalah kehamilan yang akan menyebabkan terjadinya bahaya dan komplikasi yang lebih besar baik pada ibu maupun pada janin dalam kandungan dan dapat menyebabkan kematian, kesakitan, kecacatan, dan ketidaknyamanan. Fenomena utama dari hubungan pengetahuan ibu hamil tentang kehamilan risiko tinggi adalah kurangnya pengetahuan yang berbanding lurus dengan tingginya angka kehamilan risiko tinggi (54,8%), terutama pada ibu berusia ≤ 20 atau ≥ 35 tahun. Minimnya pengetahuan mengakibatkan terlambatnya deteksi dini dan penanganan, yang meningkatkan risiko kematian ibu dan janin (Makmun et al., 2026).

World Health Organization (WHO, 2023), wanita hamil yang berusia lebih dari 35 tahun memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami komplikasi selama kehamilan, baik bagi ibu maupun janin. Di Indonesia, angka kehamilan pada usia lanjut (lebih dari 35 tahun) terus meningkat, seiring dengan perubahan pola sosial dan peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan karier. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2021, lebih dari 15% dari total kehamilan terjadi pada wanita usia 35 tahun ke atas. Kehamilan pada usia ini sering kali dikaitkan dengan peningkatan risiko kematian maternal dan neonatal (Desmariyenti & Sarlis, 2025). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Polindes Sendang Laok Bangkalan pada Bulan

Januari sampai Desember 2026 melalui catatan persalinan atau data ibu hamil di Polindes. Diketahui bahwa selama tahun 2025 jumlah kehamilan di Polindes Sendang laok sebanyak 30 ibu hamil, sebanyak 10 (33,3%) hamil diusia >35 tahun, dengan paritas lebih dari 3 sebanyak 5 (16,6%), ibu hamil usia <20 tahun sebanyak 2 (6%), dan jarak kehamilan <2 tahun 1 (3%).

Penyebab tingginya AKI (Angka Kematian Ibu) berkaitan erat dengan tingginya kasus kehamilan resiko tinggi yaitu kehamilan yang menyebabkan terjadinya bahaya dan komplikasi lebih besar yang dapat mengancam keselamatan ibu dan janin yang dikandungnya selama masa kehamilan, melahirkan maupun pada masa nifas. Karakteristik pada ibu hamil berdasarkan pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan ibu, semakin tinggi pendidikan ibu semakin banyak informasi yang ibu ketahui (Handayani et al., 2022)

Upaya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan (nakes), khususnya bidan, untuk mencegah atau meminimalisir kehamilan risiko tinggi berfokus pada pendekatan promotif, preventif, deteksi dini, dan penanganan yang cepat. Memberikan penyuluhan tentang gizi seimbang, gaya hidup sehat, tanda-tanda bahaya kehamilan, dan pentingnya tablet tambah darah untuk mencegah anemia. Bidan mempromosikan penggunaan kontrasepsi untuk mengatur jarak kehamilan dan mencegah kehamilan yang tidak direncanakan. Melakukan kunjungan rumah, terutama bagi ibu hamil yang memiliki risiko tinggi atau yang tidak datang periksa. Bidan melakukan rujukan segera ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi (rumah sakit) jika ditemukan tanda-tanda

komplikasi agar penanganan lebih cepat dilakukan (Mulya, 2025). Berdasarkan fenomena tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor Dominan Kejadian Kehamilan Resiko Tinggi Di Polindes Sendang Laok Bangkalan”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “

Bagaimana Faktor Dominan Kejadian Kehamilan Resiko Tinggi Di Polindes Sendang Laok Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Faktor Dominan Kejadian Kehamilan Resiko Tinggi Di Polindes Sendang Laok Bangkalan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Tenaga Kesehatan dan Puskesmas:

- a. Sebagai dasar ilmiah untuk melakukan skrining lebih ketat pada ibu hamil dengan risiko tinggi.
- b. Meningkatkan efektivitas edukasi dan program pendampingan untuk deteksi dini tanda bahaya kehamilan.
- c. Panduan dalam menyusun intervensi pencegahan komplikasi seperti anemia dan hipertensi dalam kehamilan.

2. Bagi Ibu Hamil dan Masyarakat:

- a. Meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya merencanakan kehamilan pada usia reproduksi sehat (20-35 tahun). Jarak anak tidak terlalu dekat dan jumlah anak tidak terlalu banyak

- b. Mendorong kesadaran untuk melakukan pemeriksaan antenatal (ANC) secara rutin agar kehamilan risiko tinggi dapat tertangani sejak dini.
3. Bagi Akademik dan Peneliti Selanjutnya:
- a. Menjadi referensi atau literatur pendukung untuk penelitian terkait kesehatan reproduksi dan kebidanan.
 - b. Menjadi dasar untuk pengembangan penelitian dengan variabel lain, seperti jarak kehamilan atau status gizi.

